

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank secara undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Didalam undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (Bank Syariah). Perbedaan mendasar antar bank Konvensional dan bank Syariah adalah larangan bunga dalam bank Syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank Konvensional.

Menurut Kasmir (2016:7) menyatakan secara sederhana bahwa “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”.

Bank umum swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank umum swasta dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu Bank umum swasta nasional devisa dan non devisa. Bank

Umum Swasta Nasional Devisa merupakan bank umum milik swasta yang dapat melaksanakan aktivitas transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing (valas) secara keseluruhan.

Aspek Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas menggunakan aset yang telah dimiliki menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dimana semakin besar ROA maka semakin besar tingkat profitabilitas yang telah dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank dalam pengelolaan aset-asetnya.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) BUSN DEvisa
 Triwulan I 2015 – Triwulan IV 2020
 (Dalam Prosentase)

Nama Bank	Tahun											Rata-Rata ROA	Rata-Rata Trend
	2015	2016	Trend	2017	Trend	2018	Trend	2019	Trend	2020	Trend		
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	1,73	1,66	0,07	3,48	-1,82	3,28	0,2	2,69	0,59	0,87	1,82	2,29	0,2
PT Bank Permata, Tbk	1,57	-1,14	2,71	1,41	-2,55	0,54	0,87	1,3	-0,76	0,97	0,33	0,78	0,1
PT Bank Central Asia, Tbk	3,48	3,57	-0,09	3,48	0,09	3,4	0,08	3,46	-0,06	3,32	0,14	3,45	0,03
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	0,72	1,35	-0,63	1,37	-0,02	1,17	0,2	0,96	0,21	0,82	0,14	1,07	-0,02
PT Bank Pan Indonesia, Tbk	1,74	1,68	0,06	1,88	-0,2	1,65	0,23	1,94	-0,29	2,08	-0,14	1,83	-0,1
PT Bank Cimb Niaga, Tbk	0,19	0,62	-0,43	1,45	-0,83	1,64	-0,19	1,91	-0,27	1,06	0,85	1,15	-0,2
PT Bank UOB Indonesia	0,64	0,89	-0,25	1,06	-0,17	1,09	-0,03	1,19	-0,1	0,7	0,49	0,93	0,0
PT Bank OCBC NISP, Tbk	1,77	2,05	-0,28	2,06	-0,01	2,18	-0,12	2,29	-0,11	1,47	0,82	1,97	0,1
PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	0,56	0,82	-0,26	1,07	-0,25	0,46	0,61	0,4	0,06	0,29	0,11	0,60	0,1
PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	1,07	0,61	0,46	0,57	0,04	0,39	0,18	0,33	0,06	0,11	0,22	0,51	0,2
PT Bank DBS Indonesia	0,53	1,28	-0,75	2,16	-0,88	1,29	0,87	1,93	-0,64	-0,2	2,13	1,17	0,1
PT Bank Resona Perdania	2,1	2,37	-0,27	1,08	1,29	0,42	0,66	0,89	-0,47	0,45	0,44	1,22	0,3
PT Bank Mizuho Indonesia	3,11	2,34	0,77	2,92	-0,58	1,97	0,95	2,26	-0,29	0,69	1,57	2,22	0,5
PT Bank Capital Indonesia, Tbk	1,33	0,87	0,46	1,55	-0,68	1,14	0,41	0,41	0,73	0,44	-0,03	0,96	0,2
PT Bank BNP Paribas Indonesia	3,01	4,33	-1,32	2,39	1,94	2,08	0,31	3,85	-1,77	3,44	0,41	3,18	-0,1
PT Bank ANZ Indonesia	2,91	-0,58	3,49	3,43	-4,01	8,38	-4,95	3,41	4,97	2,63	0,78	3,36	0,1
PT Bank Bumi Arta	1,29	1,86	-0,57	1,46	0,4	1,7	-0,24	0,97	0,73	0,69	0,28	1,33	0,1
PT Bank HSBC Indonesia	0,36	1,26	-0,9	1,23	0,03	2,85	-1,62	3,24	-0,39	1,56	1,68	1,75	-0,2
PT Bank Sinarmas, Tbk	1,1	1,81	-0,71	1,31	0,5	1,95	-0,64	1,95	0	0,3	1,65	1,40	0,2

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah (Laporan Triwulanan)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 8 bank yang mengalami tren negatif yaitu: PT Bank Maybank Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren negatif senilai -0,02, PT Bank Pan Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren negatif senilai -0,1, PT Bank Cimb Niaga, Tbk dengan rata-rata tren negatif senilai -0,2, PT Bank BNP Paribas Indonesia dengan rata-rata tren negatif senilai -0,1, PT Bank HSBC Indonesia dengan rata-rata tren negatif senilai -0,2, hasil dari analisis yang ada bahwa masih terdapat masalah *Return On Asset* (ROA) pada bank yang bersangkutan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Rasio ROA yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah risiko usaha yang akan dihadapi oleh bank, beberapa risiko yang akan dihadapi oleh bank dapat berupa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ferry N. Idroes, 2011:4).

Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank atau kecukupan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Kasmir, 2016:286). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016:319). LDR mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas, karena apabila rasio LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban, dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Rasio LDR memiliki pengaruh positif (searah) terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, laba dan modal bank naik dengan asumsi ATMR tetap maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Rasio LDR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal bank tetap maka mengakibatkan ROA akan menurun, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR adalah positif atau negatif terhadap ROA.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya terhadap sejumlah deposit melalui likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2016:316). IPR mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat artinya telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK, akibatnya akan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan beban, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IPR memiliki pengaruh positif (searah) terhadap ROA, karena apabila IPR mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang diterima bank dari investasi surat berharga, laba dan modal bank akan meningkat dengan asumsi ATMR tetap dan nilai ROA akan meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap ROA, apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap maka ROA mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas diukur dengan rasio IPR adalah positif atau negatif terhadap ROA.

Risiko kredit adalah kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana

yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2006:79). Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit ini salah satunya adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur total kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (SEOJK No 43/POJK.03/2020). NPL mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada peningkatan presentase total kredit yang disalurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) dengan ROA, karena apabila NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, sehingga peningkatan beban yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan ROA juga mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko kredit diukur dengan rasio NPL adalah negatif terhadap ROA.

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalamikerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumeninstrumen pendapatan tetap, instrumeninstrumenekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di

luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011:197). Risiko pasardapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Neto* (PDN).

Interes Rate Risk (IRR) adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007 : 86). Rasio IRR mempunyai pengaruh positif (searah) dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), dan karena apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga, yang artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank meningkat.

IRR mempunyai pengaruh positif (searah) dengan ROA, karena apabila telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), dan apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga sehingga laba akan bertambah dan modal akan meningkat, sehingga ROA akan mengalami kenaikan.

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening- rekening administratifnya

(Kuncoro, 2012:274). Rasio PDN berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas dan kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun.

PDN mempunyai positif (searah) dengan ROA, karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga laba akan meningkat dan modal naik sehingga berakibat pada kenaikan ROA.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Rivai, 2013:482). BOPO mempunyai pengaruh positif (searah) terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat artinya telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola beban operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) dengan ROA, karena apabila BOPO meningkat artinya telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga laba yang diperoleh oleh bank mengalami penurunan, dan modal bank akan berkurang serta ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruh risiko operasional diukur dengan rasio BOPO adalah negatif terhadap ROA.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah yang timbul atau dirumuskan yaitu :

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Apakah rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Bank.

Di dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi bank sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan tingkat manajemen dan pendapatan operasional pada Bank Umum Swasta Nasional di masa mendatang.

2. Bagi Penulis.

Dengan dibuatnya penelitian ini, maka bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis dan masyarakat sekitar terhadap kinerja keuangan dan rasio-rasio yang mempengaruhi ROA terhadap seluruh bank di Indonesia.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat untuk menambah kajian ilmu mengenai pentingnya pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional. Disamping itu hasil dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai refrensi bagi mahasiswa maupun mahasiswi yang ingin melakukan penelitian yang sama dikemudian hari.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sub bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab yang akan ditulis, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara langsung tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan secara langsung tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan secara langsung tentang rencana penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi oprasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel data, metode pengumpulan data dan juga teknik analisis yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari

sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian, isi yang terakhir memuat pembahasan hasil analisis data yang dilakukan..

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

